

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Menurut Syaful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”¹²

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan actions). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan . Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategi is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).¹³

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan

¹² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.

Menurut Wina Sanjaya Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.¹⁴

2. Jenis-jenis Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa jenis strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Secara umum terdapat beberapa strategi dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹⁵

¹⁴ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. (Jakarta:Prenada. 2010) hal. 60

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 177

Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.¹⁶

Jadi dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.¹⁷ Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok.

Jadi dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

hal. 3 ¹⁶ Kardi S dan Nur M, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Unipres IKIP Surabaya, 1999),

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 177

b. Strategi Pembelajaran Quantum

Dalam konsepnya, quantum mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki potensi otak yang relatif sama, tinggal bagaimana mereka mengolah otak yang dimilikinya. Konsep *Quantum Learning* bisa dideskripsikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya dan semua kehidupan adalah energi.

Dari hal itu, konsep belajar *Quantum* merancang proses pembelajaran secara harmonis dan mengombinasikan unsur keterampilan akademis, prestasi fisik dan keterampilan dalam hidup. Falsafah dasarnya adalah bahwa agar belajar bisa berhasil dengan efektif, maka aktifitas belajar harus menyenangkan. Untuk mendukung falsafah ini dipersiapkan lingkungan yang kondusif, sehingga semua siswa merasa penting, aman dan nyaman.¹⁸

c. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri, adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein*, yang berarti saya menemukan.¹⁹

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered*)

¹⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 56

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet ke 2, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 191

approach). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Dari hal di atas dapat dimengerti bahwa strategi pembelajaran inkuiri akan berhasil manakala seorang siswa memiliki kemampuan yang lebih dalam menganalisa sesuatu dengan pemikiran dan kecakapan yang ia miliki. Siswa juga dituntut untuk mampu berfikir kritis agar mampu memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, strategi ini juga menekankan kepada siswa agar mampu menemukan dan mencari sumber fakta yang ada dengan kemampuan yang ia miliki.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.²⁰

Dalam mengimplementasikan SPBM, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain, misalnya dari peristiwa yang terjadi dari lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan / tim kecil, yaitu antara

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 212

empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.²¹

Dapat kita ketahui bahwa strategi pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan dalam hal kelompok, karena dalam strategi kooperatif seorang guru menuntut siswa lebih bertanggung jawab dalam menjalankan setiap hal. Tidak hanya itu, kooperatif bertujuan untuk membuat siswa lebih bisa bergotong royong dalam menyelesaikan segala pekerjaan. Guru menginginkan siswa bisa lebih aktif dan kreatif jika bersama-sama dalam menyelesaikan segala sesuatu.

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah salah satu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh atau full untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.²² Dalam strategi CTL ini seorang guru hanya menjadi fasilitator yang mana hanya memberikan arahan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang siswa jadikan sebagai materi.

3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hal. 194

²² *Ibid*, hal. 252

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.²⁴

Dalam khazanah pemikiran Islam, guru memiliki beberapa istilah, seperti *Ustad*, *Muallim*, *Muaddib*, dan *Murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *Ta'alim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyah*. Istilah *Muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah *Muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *Murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna luas dan netral adalah *Ustad* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang baik. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

²³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 54

²⁴ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hal. 1

Menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan, menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

a. Takwa Kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya.²⁵

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat Jasmani

Sehat jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Jadi seorang guru harus memiliki kesahatan jasmani agar dapat menjalankan tugasnya sebagai guru dengan baik.

d. Berakhlak Mulia

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak siswa. Guru harus menjadi teladan, karena siswa bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentik akhlak yang mulia pada diri siswa dan ini hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 32

Yang dimaksud dengan akhlak mulia adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

e. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap siswa. Tidak ada seseorang guru pun yang mengharapkan siswanya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina siswa agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁷

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah “sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.”²⁸ Oleh karena itu penyampaian pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk siswa menjadi orang yang muslim sejati, shaleh, berakhlak mulia dan berguna

²⁶ *Ibid*, hal 33

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2012), hal 75

²⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 28

bagi masyarakat, agama, dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi siswa, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap siswa dan terhadap Allah SWT.²⁹

Jadi, pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik untuk membentuk kepribadian muslim pada diri siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

4. Tugas Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Guru bertugas menyiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Seorang guru memiliki banyak tugas baik itu yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru diantaranya:

- a) Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih.
- b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi para siswanya.

²⁹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45

- c) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, di bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.³⁰

Tugas pendidik itu cakupannya sangat luas dan juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan. Dari sini tugas dan fungsi guru dapat disimpulkan antara lain:

- a) Sebagai pengajar (*instructional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri.
- b) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian “kamil” seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar tergantung pada guru, sebab guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Banyak peran yang diperlukan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri sebagai guru. Semua peranan yang diharapkan guru diantaranya:

³⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 9

- a) Guru sebagai sumber belajar
- b) Guru sebagai fasilitator
- c) Guru sebagai pengelola pembelajaran
- d) Guru sebagai demonstrator
- e) Guru sebagai pembimbing
- f) Guru sebagai motivator
- g) Guru sebagai evaluator³¹

Sehubungan dengan hal di atas Rustiyah menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan yang dikutip oleh Muh. Muntahibun Nafis dalam Diktat Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa peranan guru dalam interaksi pendidikan yaitu:

- a) Fasilitator, yakni menyediakan bimbingan terhadap peserta didik
- b) Pembimbing, memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien
- c) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar
- d) Organisator, yakni mengorganisasi kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik
- e) Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.³²

Penjelasan di atas dapat dipahami begitu banyak peran seorang guru dalam proses belajar mengajar. Adapun peran guru dalam pembelajaran meliputi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator dan lain sebagainya.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 20-31

³² Muhammad Muntahibun Nafis, *Diktat Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung: STAIN, 2006), hal. 47

B. Tinjauan Tentang Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Fungsi proses belajar di dalam kelas, proses kerja sistem memori (akal), dan proses dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan oleh manusia merupakan alat penting untuk belajar. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ

وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek pembelajaran yang harus dikuasai guru agar siswa dapat belajar dengan optimal. Pengelolaan kelas yang baik akan membuat suasana kelas menjadi kondusif untuk proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Mendukung hal itu Mulyadi mengemukakan manajemen kelas adalah “Seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta

mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.”³³

Begitu pula E. Mulyasa menyatakan pendapatnya bahwa “pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran”.³⁴ Hal ini dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan, terutama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Uzer Usman juga menyatakan bahwa Pengelolaan kelas adalah Keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.³⁵

Sehubungan dengan hal tersebut Syaiful Bahri Djamarah juga menambahkan bahwa pengelolaan kelas: “Merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan paling sulit bagi guru adalah pengelolaan kelas.”³⁶ Beliau juga berpendapat Pengelolaan

³³ Mulyadi, *Classroom Management : Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 4

³⁴ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

³⁵ Moch, uzer usman. *Menjadi Guru...*, hal. 97

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 17

kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.”³⁷

Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan ketertipan kelas. Dalam pengelolaan kelas, yang perlu diperhatikan adalah karakter kelas, kekuatan kelas, situasi kelas, lingkungan fisik yang ada di kelas dan lain sebagainya yang dapat memperlancar kegiatan belajar siswa tetapi juga dapat menjadikan masalah jika tidak dikelola dengan baik.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa “Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.”³⁸

Selain berperan besar bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, manajemen kelas juga berfungsi untuk :

- a. Membantu guru dalam pembagian kelompok dan pembagian tugas.
- b. Membantu dalam pembentukan kelompok belajar.

³⁷ *Ibid*, hal. 174

³⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 23

- c. Menciptakan kerjasama yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.³⁹

Sependapat dengan hal tersebut menurut Sudirman yang di ambil dari bukunya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa “Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.”⁴⁰

Tujuan manajemen atau pengelolaan kelas, menurut Mulyadi adalah sebagai berikut :

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual mereka dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya.⁴¹

Semua komponen keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik maupun guru, sependapat dengan hal tersebut

³⁹ Muhammad Syafi’I Antonio, *Ensiklopedia, Leadership dan Manajemen Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2011), hal. 65

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 178

⁴¹ Mulyadi, *Classroom Management ...*, hal. 5

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah :

- a. Untuk anak didik
 - 1) Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
 - 2) Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
 - 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
- b. Untuk guru
 - 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancer dan kecepatan yang tepat.
 - 2) Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
 - 3) Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
 - 4) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul dalam kelas.⁴²

Sebagai guru hendaknya mampu menggunakan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki hingga memungkinkan terciptanya situasi belajar yang baik, dan dapat mengendalikan pelaksanaan pengajaran dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Selain itu kelas yang dikelola dengan baik akan membuat siswa sibuk dengan tugas yang menantang, memberikan pemahaman siswa terhadap materi belajar, merasa aman dan nyaman ketika berada dalam kelas dan terciptanya disiplin kelas, yang memungkinkan untuk mencegah permasalahan yang timbul di dalam pembelajaran di kelas.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 147-148

3. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a) Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik.
- b) Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non fisik.

Kedua hal tersebut perlu dikelola dengan baik agar bisa tercipta suasana yang kondusif sehingga dapat tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang diberikan oleh pengajar, dengan harapan proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien.⁴³

Hal-hal yang bersifat non fisik berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manifestasinya dapat berbentuk kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan. Guru dengan menstimulus siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh. Manajemen kelas yang baik memungkinkan guru mengembangkan apa-apa yang diinginkannya. Dengan demikian guru juga bisa membina hubungan yang baik dengan murid.

⁴³ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 66

Pelaksanaan proses pendidikan khususnya pendidikan Islam harus dilaksanakan secara demokratis, terbuka dan dialogis. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ahmad Warid Khan bahwa praktek-praktek pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan, menuntut keterbukaan dan intensitas dialog dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperlukan karena dengan penciptaan suasana dialog, secara psikologis membuat anak didik merasakan dirinya turut terlibat, ikut menciptakan dan bahkan merasa memiliki. Kemungkinan besar akan berdampak positif terhadap perkembangan potensi-potensi dasar anak.⁴⁴

4. Ragam Strategi Pengelolaan Kelas

Dengan adanya pengelolaan kelas, pembelajaran sebagai suatu proses memiliki strategi dalam upaya untuk menjadikan pembelajaran yang efektif. Upaya-upaya yang dilakukan guru merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Ragam strategi pengelolaan kelas meliputi:

a) Penataan lingkungan belajar

Lingkungan belajar di kelas sebagai situasi buatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau konteks terjadinya pengalaman belajar, dapat diklasifikasikan dalam lingkungan (keadaan) fisik dan lingkungan sosial.⁴⁵ Pengelolaan lingkungan fisik

⁴⁴ *Ibid*, hal. 67

⁴⁵ Milan Rianto, *Pengelolaan Kelas Model PAKEM*, (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2007), hal.

meliputi penataan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya yang cukup menjamin kesehatan siswa dan pengaturan penyimpanan barang yang diatur sedemikian rupa sehingga barang-barang tersebut segera dapat digunakan.⁴⁶

Segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan yang memacu atau menghambat belajar. Segala yang dapat kita lihat, biasanya memberi inspirasi untuk melahirkan pikiran yang orisinal. Demikian juga lingkungan belajar yang tertata rapi akan memberi inspirasi berpikir yang cermat dan menjadi kekuatan dalam belajar.

b) Cara pengajaran guru

Dalam rangka memelihara kondisi dan suasana belajar yang efektif, maka guru harus mampu memilih cara yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena mengajar adalah hal yang kompleks dan melibatkan peserta didik yang bervariasi, maka seorang guru harus mampu dan menguasai beragam strategi dan perspektif serta dapat mengaplikasikannya secara fleksibel. Dalam hal ini guru harus mampu menguasai materi pelajaran, strategi pengajaran, mempunyai keahlian mengelola kelas, keahlian motivasional, keahlian komunikasi dan dapat bekerja secara efektif dengan murid dari latar belakang kultural yang beragam.

c) Pengaturan perilaku dan pemberian motivasi kepada siswa

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan dan lingkungan dimana siswa berinteraksi, diharapkan mampu membentuk sikap dan

⁴⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 7

perilaku siswa yang baik. Dalam prosesnya, sering kali muncul perilaku siswa yang mengganggu kondisi kelas. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. *Reward* atau penghargaan diberikan kepada siswa yang berprestasi atau berperilaku baik, dan *punishment* atau sanksi (hukuman) dikenakan terhadap siswa yang melanggar peraturan. *Reward* dan *punishment* berfungsi untuk menumbuhkan motivasi siswa.⁴⁷

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Clayton, motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.⁴⁸

Seorang guru seharusnya mempunyai strategi untuk memotivasi siswa di dalam pembelajaran. Menurut Catharina ada beberapa strategi motivasi belajar yaitu, membangkitkan minat belajar dengan memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya, mendorong rasa ingin tahu dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa,

⁴⁷ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 78

⁴⁸ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 42

menggunakan variasi metode penyajian yang menarik dan membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar.⁴⁹

5. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa “Telah disinggung tidak ada satupun pendekatan yang dikatakan paling baik namun pada penerapannya guru bisa menggunakannya sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Beberapa pendekatan tersebut antara lain :

- a. *Pendekatan kekuasaan*, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku peserta didik. Peran guru disini menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam bentuk norma pengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.
- b. *Pendekatan ancaman*. pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku peserta didik. Pelaksanannya dilakukan dalam bentuk memberi ancaman, misalnya melarang mengejek, menyindir, dan memaksa.
- c. *Pendekatan kebebasan*. Penegeloalan kelas diartikan sebagai proses membantu anak didik merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan saja, dan dimana saja. Peran guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

⁴⁹ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2006), hal. 186

- d. *Pendekatan resep (cookbook)*. Pendekatan ini dilakukan dengan mendaftar apa yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan seorang guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi didalam kelas. Dalam daftar digambarkan tahap demi tahapan yang harus dikerjakan oleh guru. Peran guru hanyalah mengikuti petunjuk sesuai yang tertulis dalam resep.
- e. *Pendekatan pengajaran*. Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik. Dan pemecakan diperlukan bila masalah tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajara dapat mencegah atau menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.
- f. *Pendekatan pengubahan tingkah laku*. Sesuai dengan namanya pengelolaan kelas disini diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru ialah, mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.
- g. *Pendekatan sosioemosional*. Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan satu proses menciptakan iklim sosioemosional yang positif didalam kelas. Sosioemosional yang positif artinya adanya hubungan yang positif antara guru dan anak didik, dan anak didik dengan anak didik. Di sisni guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan

pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

h. Pendekatan proses kelompok. Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial dan proses pengelompokan merupakan yang paling utama. Peran guru adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok afektif. Proses kelompok adalah usaha mengelompokkan anak didik dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga terjadi kelas yang bergairah dalam belajar. *Pendekatan pluralistik.* Pada pendekatan ini, pengelolaan kelas berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses interaksi edukatif dan efisien. Jadi bebas memilih pendekatan yang sesuai dan dapat dilaksanakan.”⁵⁰

Sebagai seorang guru hendaklah menguasai pengetahuan mengenai pendekatan di dalam pengelolaan kelas, sehingga ketika guru mengalami permasalahan yang terjadi di dalam kelas guru dapat memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

Di dalam mengelola kelas hal pertama yang harus diketahui adalah mengenali bagaimana kondisi kelas, sedangkan unsur kelas itu sendiri terdiri dari guru sebagai manajer kelas, siswa sebagai pelaku pelaksana

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 145-147

belajar dan lingkungan fisik kelas yang digunakan untuk memperlancar kegiatan belajar siswa, Radno Harsanto menyatakan bahwa “Kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap guru terhadap proses pembelajaran dan hubungan siswa yang mereka ciptakan. Ada 4 jenis kelas yang perlu diamati antara lain :

- a. Jenis kelas yang selalu gaduh, guru harus bergelut sepanjang hari untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya.
- b. Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasanaanya lebih positif
- c. Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah menciptakan banyak aturan maupun meminta agar peraturan tersebut dipatuhi
- d. Jenis kelas yang menggelinding dengan sendirinya, guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin.”⁵¹

Salah satu aspek yang harus dikuasai guru adalah mengenal berbagai jenis kelas, karena dengan mengenalinya guru mampu mengelola kelas dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan karakteristik kelas yang berbeda-beda.

⁵¹ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2007) hal. 41

C. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu “*prestatie*” kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.⁵²

Mas’ud Khasan Abdul Qohar mengemukakan prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberikan batasan bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁵³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah pengertian prestasi belajar adalah “hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka”.⁵⁴ Prestasi belajar adalah penguasaan dan perubahan tingkah laku yang telah dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar yang merupakan ukuran suatu keberhasilan dalam belajar.

⁵² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 22

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar...*, hal. 2

Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tersendiri pada manusia.

Menurut Djamarah beberapa fungsi utama prestasi belajar, antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inivasi pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap anak didik.⁵⁵

Prestasi belajar siswa dapat diukur menggunakan suatu penilaian atau evaluasi. menurut W.S. Winkel dalam bukunya Bahri Djamarah :
 “Pelaksanaan evaluasi diarahkan kepada evaluasi proses dan evaluasi produk . Evaluasi proses adalah suatu evaluasi yang diarahkan untuk menilai bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilakukan mencapai tujuan, apakah dalam proses itu ditemui kendala, dan bagaimana kerjasama setiap komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pengajaran. Evaluasi produk adalah suatu evaluasi yang diarahkan kepada bagaimana hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa, dan bagaimana penguasaan siswa terhadap bahan atau materi pelajaran yang telah guru berikan ketika proses belajar mengajar berlangsung”.⁵⁶

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengevaluasi proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi

⁵⁵ *Ibid*, hal. 3-4

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar ...*, hal. 51

dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif menetap.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Di dalam buku Departemen Agama RI, juga telah dijelaskan bahwa :
 “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. cukup beragam, tetapi pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajar atau faktor lingkungan”.⁵⁷ Yang didukung oleh pendapat Arikunto sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain adalah usia, kematangan, dan kesehatan. Sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor-faktor yang bersumber dari luar manusia yang dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor manusia (*human*) dan faktor non manusia seperti benda, hewan dan lingkungan fisik.⁵⁸

Dalam proses pembelajaran PAI untuk mencapai prestasi belajar anak dipengaruhi oleh dua faktor :

- a. Faktor internal menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar misalnya bakat, minat, sikap dan kemampuan. Yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri termasuk fisik dan mental, yang ikut berpengaruh dalam keberhasilan belajar.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam/Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam: hal. 64

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 21

- b. Faktor eksternal, Yang dimaksud faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan. Misalnya ruang belajar, materi yang dipelajari, metode mengajar yang diberikan oleh guru, keadaan orang tua, lingkungan tempat tinggal atau rumah dan alat-alat sekolah.⁵⁹

3. Jenis-jenis Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar atau kinerja akademik dinyatakan dengan skor atau nilai. Pada prinsipnya pengungkapannya prestasi atau hasil belajar ideal itu meliputi segenap ranah psikologis yang berupa akibat pengalaman dan proses belajar mengajar.⁶⁰

Dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai kategori dalam bidang ini yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai dengan kata lain tujuan pengajaran dapat dikuasai siswa dalam mencapai tiga aspek tersebut dan ketiganya adalah pokok dari hasil belajar. Menurut taksonomi Bloom, diklasifikasikan pada tiga tingkatan domain yaitu:⁶¹

a) Jenis prestasi belajar pada bidang kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Istilah kognitif berasal dari lognitif yang bersinonim dengan kata knowing yang berarti pengetahuan. Menurut para ahli psikolog kognitif, aspek ini merupakan sumber

⁵⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hal. 46

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 46

⁶¹ *Ibid*, hal. 47

sekaligus sebagai pengendali aspek-aspek yang lain, yakni aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Dengan demikian jika hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu menangkap pelan-pelan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi sebaliknya jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk diinternalisasikan dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

Jenis prestasi belajar aspek kognitif ini memiliki enam kemampuan atau kecakapan antara lain:⁶²

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi bloom, seringkali disebut dengan aspek ingatan, dalam jenjang kemampuan ini seorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan lainnya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar yakni kemampuan sekarang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat serta mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan sisinya tanpa keharusan menghubungkannya.

⁶² Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 103

3) Penerapan (*Application*)

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret, situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai harus baru karena apabila tidak demikian maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.

4) Analisis (*Analysis*)

Adalah kemampuan seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentukannya dan faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Adalah suatu proses dimana seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada atau memadukan unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur.

6) Penilaian (*Evaluation*)

Adalah kemampuan seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, kenyataan atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu dan dapat mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.⁶³

⁶³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan...*, hal. 104-113

b) Jenis prestasi belajar pada bidang afektif

Aspek afektif ini berkenaan dengan perubahan sikap dengan prestasi belajar, dalam aspek ini diperoleh melalui internalisasi, yaitu proses kearah pertumbuhan batiniyah atau rohaniyah siswa, pertumbuhan terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai-nilai itu dijadikan suatu nilai sistem diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk menjalani kehidupan.

Beberapa jenis kategori jenis aspek afektif sebagai prestasi / hasil belajar dibagi menjadi lima, diantaranya:⁶⁴

1) Menerima (*Receiving*)

Adalah berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, membaca buku, dan sebagainya). Hasil belajar dalam jenjang ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

2) Menjawab (*Responding*)

Yaitu kemampuan yang bertalian dengan partisipasi siswa, pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dalam salah satu cara, hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab atau kepuasan dalam menjawab.

⁶⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 53

3) Menilai (*Valuing*)

Yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kemudian menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4) Mengorganisasi (*Organization*)

Yaitu pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan dari prioritas nilai yang telah dimilikinya. Hasil belajar bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai atau dengan organisasi suatu sistem nilai.

5) Mengkarakteristik (*Characterization*)

Yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian, tingkah laku termasuk nilai dan karakteristiknya. Hasil belajar dari aspek ini meliputi kegiatan tapi penekanannya lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku menjadi ciri khas atau karakteristik siswa.

c) Jenis prestasi belajar pada bidang psikomotorik

Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fa'liyah kongkrit, walaupun demikian hal itupun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap) hasil belajar dari aspek ini adalah tingkah laku yang diamati.

Adapun mengenai tujuan dari aspek psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpon yang dikutip oleh Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Persepsi, yaitu penggunaan lima panca indera untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.
- 2) Kesiapan adalah siap untuk merespon secara mental, fisik dan emosional.
- 3) Respon terbimbing, yaitu mengembangkan kemampuan dalam aktifitas mencatat dan membuat laporan.
- 4) Mekanisme, yaitu respon fisik yang dipelajari menjadi kebiasaan.
- 5) Adaptasi, yaitu mengubah respon dalam stimulasi yang baru.
- 6) Organisasi, yaitu menciptakan tindakan-tindakan baru.

D. Tinjauan Tentang Strategi Guru PAI Menciptakan Suasana Belajar Mengajar Yang Kondusif Di Kelas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diungkapkan bahwa *iklim* merupakan keadaan hawa (suhu, kelembaban, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang lama. Selain itu iklim juga diartikan sebagai suasana. Kemudian *kelas* secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau ruangan tempat guru mengajar dan siswa belajar.⁶⁶ Dengan demikian, di dalam kelas itulah kegiatan belajar mengajar biasanya berlangsung.

⁶⁵ Oumar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1995), hal. 82

⁶⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 185

Sementara itu kondusif berasal dari kata *kondisi* yang berarti persyaratan atau keadaan. Kata kerjanya adalah mengkondisikan yang berarti membuat persyaratan atau menciptakan suatu keadaan. Sementara kondusif sendiri merupakan kata sifat, kondusif diartikan sebagai memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung. Dari deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa iklim kelas yang kondusif adalah suasana atau keadaan yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di kelas , prinsip adalah dasar, acuan, panduan atau pedoman bagi seseorang untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang dianggap atau diyakininya benar terhadap sesuatu hal. Mulyasa menegaskan bahwa “prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri”.⁶⁷ Yang dipertegas melalui peranannya sebagai pengelola kelas, guru dapat melaksanakan tugas-tugas pengelolaan kelas dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Kehangatan dan keantusiasan. Guru yang hangat dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
- b. Tantangan. Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan dengan sajian yang menantang akan meningkatkan gairah dan menarik perhatian

⁶⁷ E.Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 91

anak didik untuk belajar, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

- c. Bervariasi. Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar, dan pola interaksi akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi, sesuai dengan kebutuhan sesaat, merupakan kunci tercapinya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan dalam proses belajar mengajar.
- d. Keluwesan. Keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada siswa serta untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan efektif.
- e. Menekankan hal-hal positif. Pada dasarnya mengajar dan mendidik menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.
- f. Tanamkan disiplin diri. Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan

menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.⁶⁸

Didukung oleh pendapat Suwarna yang menyatakan bahwa prinsip pengelolaan kelas adalah :

- a. Modifikasi tingkah laku, guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah, dan memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
- b. Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara : memperlancar tugas-tugas, memelihara kegiatan kelompok, memelihara semangat siswa dan menangani konflik yang timbul.
- c. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatutan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.⁶⁹

Uzer Usman menyatakan ada 2 komponen keterampilan yang harus dikuasai guru dalam mengelola kelas yaitu: “a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi yang optimal (bersifat *preventif*) meliputi : menunjukkan sikap tanggap, gaya gerak mendekati, memberi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur, dan memberikan penguatan. b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, keterampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan”.⁷⁰

Keterampilan pengelolaan kelas yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi yang optimal meliputi :

⁶⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, hal. 73-86

⁶⁹ Suwarna, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 84

⁷⁰ Moch, uzer usman. *Menjadi Guru...*, hal. 100

a. Sikap tanggap, komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa dia hadir bersama mereka. Guru tahu kegiatan mereka, tahu ada perhatian atau tidak ada perhatian, tahu apa yang mereka kerjakan. Seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegur anak didik walaupun guru sedang menulis di papan tulis, sikap ini dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Memandang secara seksama, dapat mengundang dan melibatkan anak didik dalam kontak pandang serta interaksi antar pribadi yang dapat ditampilkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama dan menunjukkan rasa persahabatan.
- 2) Gerak mendekati, dalam posisi mendekati kelompok kecil atau menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta aktifitas anak didik. Gerak mendekati hendaklah dilakukan dengan wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberi kritikan dan hukuman.
- 3) Memberi pernyataan, terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh anak didik sangat diperlukan baik berupa tanggapan, komentar atau lainnya.
- 4) Memberi reaksi terhadap gangguan dan keacuhan, kelas tidak selamanya tenang, pasti ada gangguan, hal ini perlu guru sadari dan jangan dibiarkan. Teguran perlu dilakukan oleh guru untuk mengembalikan keadaan kelas.

b. Membagi perhatian, pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung

dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Visual, guru dapat mengubah pandangannya dalam memperhatikan kegiatan pertama sedemikian rupa sehingga ia dapat melirik ke kegiatan pertama.
- 2) Verbal, guru dapat memberi komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktifitas anak didik pertama sementara memimpin dan terlibat supervise pada aktifitas anak didik yang lain.

c. Pemusatan perhatian kelompok, guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian anak didik dan memberitahukan (dapat dengan tanda-tanda) bahwa ia bekerja sama dengan sekelompok atau sub kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Untuk itu ada beberapa hal yang harus dilakukan guru, diantaranya :

- 1) Memberi tanda, dalam memulai proses belajar mengajar guru memusatkan pada perhatian kelompok terhadap suatu tugas dengan memberi beberapa tanda.
- 2) Pertanggung jawaban, guru meminta pertanggung jawaban anak didik atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan.
- 3) Pengarahan dan petunjuk yang jelas, guru harus sering memberi pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada anak didik, sehingga tidak terjadi kebingungan pada anak didik.
- 4) Penghentian, tidak semua gangguan tingkah laku dapat dicegah atau berhasil dihindari. Yang diperlukan disini adalah guru dapat

menanggulangi terhadap anak didik yang nyata-nyata melanggar dan mengganggu untuk aktif dalam kegiatan di kelas. Bila anak didik menyela kegiatan anak didik lain dalam kelompoknya, guru secara verbal mengomeli atau menghentikan gangguan anak didik itu. Cara mengomeli kurang dibenarkan dalam pendidikan, sebab tidak mendidik. Teguran yang dilakukan guru adalah salah satu cara untuk menghentikan gangguan anak didik. Teguran verbal dibenarkan dalam pendidikan.

d. Kelancaran (*smoothness*), kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar sebagai indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Hal ini perlu didukung dan jangan diganggu dengan hal-hal yang bisa membayangkan konsentrasi anak didik. Ada sejumlah kesalahan yang harus dihindari guru, yaitu :

- 1) Campur tangan yang berlebihan (*teacher instruction*)
- 2) Kelenyapan (*fade away*)
- 3) Penyimpangan (*digression*)
- 4) Ketidaktepatan berhenti dan memulai kegiatan.

e. Kecepatan (*pacing*), kecepatan disini diartikan sebagai tingkat kemajuan yang dicapai anak didik dalam suatu pelajaran. Yang perlu dihindari oleh guru adalah kesalahan menahan kecepatan yang tidak perlu, atau menahan penyajian bahan pelajaran yang sedang berjalan, atau kemajuan tugas. Ada dua kesalahan kecepatan yang harus dihindari bila kecepatan yang tepat

mau dipertahankan, yaitu : bertele-tele (*Overdwelling*) dan mengulangi penjelasan yang tidak perlu.⁷¹

Upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dapat pula dilakukan dengan memberikan hadiah terhadap perilaku yang tepat. Untuk pemberian imbalan dalam mengelola kelas, guru harus dapat memilih penguat yang efektif dan menggunakan imbalan yang mengandung informasi tentang kemampuan siswa yang bisa meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab siswa, bukan untuk mengontrol perilaku.

Bila kelas memberikan suatu batasan sebagai suatu kelompok yang belajar bersama , yang mendapat pengajaran dari guru, maka orang-orang dalam kelas tersebut akan belajar menurut karakteristik mereka masing-masing. Perbedaan ini perlu guru pahami di dalam mempermudah melakukan pengelolaan kelas secara efektif. Menurut Made Pidarta yang dikutip dalam bukunya Djamarah, untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal berikut :

- a. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisir untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- b. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- c. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 187-192

- d. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas dikala belajar.
- e. Praktek guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota didalam kelas.
- f. Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara guru mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.

Ditambahkan lagi, bahwa organisasi di kelas tidak hanya berfungsi sebagai dasar terciptanya antar guru dengan siswa, tetapi juga menambah terciptanya efektivitas, yaitu interaksi yang bersifat kelompok. Dari hasil riset telah disimpulkan beberapa variabel masalah yang perlu diperhatikan untuk membuat iklim kelas yang sehat dan efektif, sebagai berikut :

- a. Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan.
- b. Manajemen kelas harus memberi fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan kerja sama.
- c. Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek kepada hubungan dan kondisi belajar/kerja.
- d. Anggota-anggota kelompok harus dibimbing dalam menyelesaikan kebimbangan, ketegangan dan perasaan tertekan.

- e. Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antara siswa.⁷²

E. Tinjauan Tentang Strategi Guru PAI Menjalinkan Hubungan Kerjasama Yang Baik Dengan Siswa Di Kelas

Setelah guru memasuki kelas janganlah langsung memulai mengajar, tetapi ciptakanlah terlebih dahulu suasana yang akrab dengan semua anggota kelas. Suasana akrab merupakan hal yang sangat penting bagi proses belajar mengajar yang efektif. Hal ini menghendaki terciptanya suasana belajar yang baik dimana tidak ada ketegangan di kelas, melainkan terasa sesuatu yang luwes, akrab dan bersahabat dengan semua anggota kelas. Sehingga suasana ini harus dipelihara selama berlangsungnya jam pelajaran.

Di dalam membangun hubungan kerjasama yang baik antara guru dengan siswa hendaklah guru memperhatikan hal-hal yang dapat membangun hubungan interpersonal yang baik tersebut, Menurut Thomas Gordon di dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
2. Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
3. Saling ketergantungan antar satu dengan yang lain
4. Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya.

⁷² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 214-215

5. Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orangpun yang tidak terpenuhi.⁷³

Seorang siswa yang memasuki kelas untuk mengikuti pembelajaran, ia mengharapkan banyak hal agar ia merasa aman, nyaman dan menyenangkan, seperti pengajar yang berwibawa dan kompeten, rasa aman, aturan kelas yang jelas, atau hubungan sosial yang baik sesama siswa. Maka untuk memenuhi harapan tersebut perlu diperhatikan oleh guru :

1. Tujuan

Nyatakan tujuan /arah kegiatan pada awal proses belajar mengajar. Komunikasikan garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan seperti : materi, waktu tatap muka, ketentuan ujian, dan persyaratan untuk bisa lulus dalam pelajaran tersebut.

2. Respek (rasa hormat) siswa kepada guru dapat ditumbuhkan dengan cara menunjukkan lebih dahulu rasa respek guru kepada siswa. Rasa saling menghormati antara guru dengan siswa perlu dipelihara karena hal ini dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang sehat.

3. Keteraturan

Aturan kelas yang jelas seperti tidak boleh membunyikan telepon genggam selama pembelajaran, cara mengajukan pertanyaan yang sopan, atau batas waktu penyerahan tugas yang jelas, akan membuat keteraturan dan rasa aman dalam kelas.

⁷³ *Ibid*, hal. 216

4. Berlaku adil

Perlakuan adil yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa, terutama yang berkaitan dengan aturan dan persyaratan mengikuti pembelajaran yang telah disepakati sebelumnya, akan membantu menumbuhkan iklim belajar yang positif.

5. Rasa aman

Menjaga rasa aman para siswa dengan mencegah terjadinya kekacauan merupakan tantangan berat bagi guru-guru pemula yang belum berpengalaman. Ketegasan, ketepatan, dan kecepatan bertindak merupakan salah satu kunci dalam mencegah terjadinya hal-hal yang menghilangkan rasa aman siswa.

6. Penuh perhatian (*caring*)

Perhatian guru kepada siswa, baik melalui kontak pandang, senyuman, maupun kata-kata yang wajar, akan membantu menumbuhkan iklim kelas yang kondusif dan memenuhi harapan siswa.⁷⁴

F. Tinjauan Tentang Strategi Guru PAI Dalam Mengatur Ruang Kelas

Salah satu lingkungan belajar yang kondusif, dan harus dikelola guru adalah melalui penataan ruang kelas, ruang kelas juga berpengaruh besar terhadap proses belajar siswa di kelas, dengan lingkungan fisik yang tertata rapi, bersih dan adanya fasilitas kelas yang lengkap, membuat siswa merasa nyaman dan mampu memanfaatkan lingkungan yang ada untuk belajar.

⁷⁴ Suwarna. *Pengajaran Mikro...*, hal. 100-101

1. Hal- hal yang harus diperhatikan dalam penataan ruang kelas

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut yang perlu diperhatikan :

- a. Ukuran dan bentuk kelas
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- c. Jumlah siswa dalam kelas
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok
- e. Jumlah kelompok dalam kelas
- f. Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita)⁷⁵

Menurut Suhaenah Suparno dalam bukunya Abdul Majid, mengemukakan bahwa kriteria yang harus di penuhi ketika melakukan penataan fasilitas ruang kelas adalah sebagai berikut :

- a. Penataan ruangan dianggap baik apabila menunjang efektifitas proses pembelajaran yang salah satu petunjuknya adalah bahwa anak-anak belajar dengan aktif dan guru dapat mengelola kelas dengan baik.
- b. Penataan tersebut bersifat fleksibel (luwes) sehingga perubahan dari satu tujuan ke tujuan lain dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga

⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 204

sesuai dengan kegiatan yang dituntut oleh tujuan yang akan dicapai pada waktu itu.

- c. Ketika anak belajar tentang sesuatu konsep, maka ada fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan bantuan untuk memperjelas konsep-konsep tersebut yaitu berupa gambar-gambar atau model atau media lain sehingga konsep-konsep tersebut tidak bersifat verbalitas. Tempat penyimpanan alat dan media tersebut cukup mudah dicapai sehingga waktu belajar siswa tidak terbuang.
- d. Penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka merasa senang belajar. Indikator ini tentu tidak dengan segera diketahui, tetapi guru yang berpengalaman akan dapat melihat apakah siswa belajar dengan senang atau tidak.⁷⁶

Selain yang di ungkapkan di atas, ada beberapa hal lagi yang harus diperhatikan dalam pengaturan ruang kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan pengelolaan lingkungan belajar dapat di manfaatkan semaksimal mungkin, antara lain :

- a. Ruang kelas harus diusahakan memenuhi persyaratan sebagai berikut :
ukuran kelas 8m x 7m, dapat memberikan kebebasan bergerak, komunikasi pandangan dan pendengaran, cahaya cukup dan sirkulasi udara, pengaturan perabot agar memungkinkan guru dan siswa dapat bergerak leluasa.

⁷⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 167-168

- b. Daun jendela tidak mengganggu lalu lintas pada selasar, peralatan dan perabot yang harus ada dalam ruang kelas antara lain : meja kursi untuk guru dan siswa, papan tulis, papan panel, almari, rak buku ruang, alat pembersih, gambar presiden, wakil presiden, garuda pancasila, kalender pendidikan, tempat bendera merah putih, daftar/jadwal pelajaran, gambar/denah kelas termasuk tempat duduk siswa, taplak meja, tempat bunga, keranjang sampah, dan lap atau serbet.⁷⁷

2. Pengaturan tempat duduk

Dalam masalah penataan ruang kelas ini uraian akan diarahkan pada pembahasan masalah pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, ventilasi serta tata cahaya.

Pengaturan posisi tempat duduk siswa di kelas tidaklah netral. Pengaturan sangatlah berpengaruh kepada siswa, interaksi antar mereka, dan interaksi antar guru. Hal ini berarti bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa memberi dampak dalam proses pembelajaran.⁷⁸

Penataan tempat duduk adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas. Karena pengelolaan kelas yang efektif akan menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Dengan penataan tempat duduk yang baik maka diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan juga menyenangkan bagi siswa.

Dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduknya bagus, tidak

⁷⁷ *Ibid*, hal. 169

⁷⁸ Radno Harsanto. *Pengelolaan Kelas ...*, hal. 59

terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa akan dapat belajar dengan tenang.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat di duduki oleh beberapa orang, adapula yang hanya dapat diduduki oleh seorang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu ukurannya jangan terlalu besar agar mudah di ubah-ubah formasinya. Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Apabila pengajaran itu ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk melingkar, jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, maka tempat duduk sebaiknya berderet memanjang ke belakang.⁷⁹

Harus kita akui bahwa ragam rancangan format posisi tempat duduk siswa dapat membuahkan berbagai hasil positif,

- a. Kebosanan dan kondisi sehari-hari dapat diperkecil peluangnya, dengan demikian kelas dapat menjadi lebih dinamis dan bergairah. Kelas dengan ciri kehidupan yang demikian akan mudah membangkitkan kerjasama dan keterbukaan yang dinamis, selain itu interaksi di kelas dapat dimaksimalkan.
- b. Keakraban antarsiswa dapat ditumbuh kembangkan. Nilai keakraban tersebut akan memunculkan semangat kerja sama yang positif tidak saja antar guru dan murid, tetapi juga diantara murid sendiri.

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 204-205

- c. Guru akan lebih mudah mengenali kelebihan dan kelemahan tiap siswa apabila ia sering membagi kelas dalam kelompok kecil tersebut. Selain itu pola multi-interaksi antarsiswa akan lebih mudah terwujud.
 - d. Dinamika dan kehidupan kelas akan lebih mudah terbentuk. Kelas yang dinamis cenderung kooperatif, terbuka, dan lebih mudah membangkitkan penalaran.
 - e. Karena peran aktif siswa secara kuantitatif dan kualitatif cenderung meningkat, maka daya serap siswa yang tinggi akan membuahkan prestasi individual dan prestasi kelas meningkat secara signifikan.
 - f. Penggunaan ragam format tempat duduk siswa di kelas mendorong siswa saling mengetahui sifat masing-masing dan dengan demikian proses sosialisasi akan terbentuk secara alamiah. Lebih antarindividu lebih mudah terbentuk.
 - g. Cakrawala pandang siswa lebih luas, serta arah pandang siswa bersifat ganda dan menyebar. Dengan demikian, pola komunikasi antarsiswa akan memiliki peluang yang lebih banyak. Selain itu pengelolaan kelas oleh guru dapat lebih hidup, serta tidak nampak formal dan kaku.⁸⁰
3. Pengaturan alat-alat pengajaran

Dalam pengelolaan lingkungan belajar seorang guru harus menggunakan strategi di dalam memanfaatkan alat-alat pengajaran yang merupakan salah satu komponen lingkungan fisik yang ada di kelas, Di antara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut :

⁸⁰ Radno Harsanto. *Pengelolaan Kelas ...*, hal. 62-63

- a. Perpustakaan kelas, sekolah yang maju ada perpustakaan di setiap kelas dan pengaturannya bersama-sama dengan siswa.
 - b. Alat-alat peraga media pengajaran, alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan dikelas agar memudahkan dalam penggunaanya dan pengaturannyapun juga bersama-sama dengan siswa.
 - c. Papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain, ukurannya disesuaikan, warnanya harus kontras dan penempatannya memperlihatkan estetika dan terjangkau oleh semua siswa.
 - d. Papan presensi siswa, diletakkan dibagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa dan difungsikan sebagaimana mestinya.
4. Penataan keindahan dan kebersihan kelas
- Penataan keindahan dan kebersihan kelas antara lain:
- a. Hiasan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya : burung garuda, teks proklamasi, slogan pendidikan, para pahlawan, dan peta /globe.
 - b. Penempatan lemari, untuk tempat buku didepan dan untuk alat-alat peraga dibelakang.
 - c. Pemeliharaan kebersihan, siswa bergiliran untuk membersihkan kelas, guru memeriksa kebersihan dan ketertiban kelas.
5. Ventilasi dan tata cahaya
- a. Sebaiknya ada ventilasi yang sesuai dengan ruangan kelas
 - b. Sebaiknya tidak merokok
 - c. Pengaturan cahaya perlu diperhatikan
 - d. Cahaya yang masuk harus cukup

e. Masuknya dari arak kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.⁸¹

6. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai bila diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas, seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan lain sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus dicek dan recek. Hal lainnya adalah pengamanan barang-barang tersebut, baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar.⁸²

Akhirnya untuk memberikan pelayanan sebaik-baiknya bagi siswa dalam belajar, hal-hal berikut kiranya dapat dijadikan pegangan, yaitu:

a. Mengatur tempat duduk siswa harus mencerminkan belajar efektif.

Bangku disediakan yang memungkinkan dipindah-pindah atau diubah tempatnya.

b. Ruangan kelas yang bersih dan segar akan menjadikan siswa bergairah belajar

c. Memelihara kebersihan dan kenyamanan suatu kelas/ruang belajar, sama artinya dengan mempermudah siswa menerima pelajaran.⁸³

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 205-206

⁸² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 167

⁸³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 207

G. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan atau kekurangannya. Disamping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Untuk menghindari adanya plagiasi, maka peneliti sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan proposal skripsi ini, diantaranya yaitu:

1. Linda Desi Sutarno Putri, (2014) dengan judul “Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (studi kasus SMP Muhammadiyah 1 Kartasura kelas VII-C tahun pelajaran 2013-2014)”. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI, faktor-faktor penghambat pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI, dan solusi untuk mengatasi hambatan pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura.
2. Khuzainur Rohmah, (2012) dengan judul “Strategi Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar”. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui strategi guru menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa, mengatur ruang belajar di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dan mengatasi permasalahan-

permasalahan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

3. Fikri Al Akhmadi, (2015) dengan judul “Efektifitas Pengelolaan Kelas Unggulan di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015”. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pengelolaan kelas unggulan di MTsN Karangrejo.

Adapun penjelasan mengenai penelitian terdahulu di atas, tertuang dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi Pengelolaan Kelas dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (studi kasus SMP Muhammadiyah 1 Kartasura kelas VII-C tahun pelajaran 2013-2014). Oleh Linda Desi Sutarno Putri (2014).	Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Fokus penelitian: 1) Bagaimana strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura? 2) Bagaimana faktor-faktor penghambat pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura? 3) Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura? Lokasi penelitian: SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Kajian pustaka: Strategi Pengelolaan Kelas dalam pembelajaran PAI

			untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
2	Strategi pengelolaan kelas yang Dilakukan Guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar. Oleh Khuzainur Rohmah (2012).	Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Fokus penelitian: 1) Bagaimana strategi guru menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa? 2) Bagaimana strategi guru menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa? 3) Bagaimana strategi guru mengatur ruang belajar di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa? 4) Bagaimana strategi guru mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa? Lokasi penelitian: di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar. Kajian pustaka: Strategi pengelolaan kelas yang Dilakukan Guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
3	Efektifitas Pengelolaan Kelas Unggulan di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015. Oleh Fikri Al Akhmadi (2015).	Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Fokus penelitian: 1) Bagaimana rekrutmen input peserta didik pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo? 2) Bagaimana pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo? 3) Apa kendala yang dihadapi dan bagaimanakah cara mengatasinya dalam penyelenggaraan kelas unggulan di MTsN Karangrejo?

			Lokasi penelitian: MTsN Karangrejo. Kajian pustaka: Efektifitas Pengelolaan Kelas Unggulan.
--	--	--	--

H. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya pembelajaran itu tidak hanya menekankan hasil tetapi juga prosesnya. Proses ini dimulai dari kegiatan guru dalam menghadapi kondisi siswa di dalam kelas, yaitu kegiatan dilakukan guru khususnya mengelola keadaan kelas sebagai tugas guru. Agar mendapatkan hasil yang baik, guru harus mampu mengelola kelas yang baik pula agar siswa merasa nyaman dalam pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran tersebut menjadi efektif dan efisien. Tetapi kenyataannya masih banyak guru yang mengelola kelas secara tradisional, yaitu pembelajaran yang monoton tanpa membuat variasi kelas menjadi lebih berwarna. Akibatnya siswa cenderung mudah jenuh dan merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran.

Mengenai pernyataan di atas, ada kasus perubahan yang dilakukan oleh guru PAI yang melihat siswa mulai merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Kemudian barulah menggunakan strategi pengelolaan kelas dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif di kelas, menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa di kelas, dan mengatur ruang belajar di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menuangkan kerangka berpikir dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

Bagan 1